

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan landasan informasi dari penelitian ini. Paparan meliputi: (1) latar belakang penelitian sebagai pondasi pemikiran untuk menemukan esensi permasalahan, (2) rumusan masalah sebagai hasil pengerucutan ide, (3) tujuan penelitian sebagai arah dari penelitian, (4) manfaat penelitian sebagai asumsi terhadap implikasi sosial, (5) batasan penelitian sebagai acuan domain objek dan pendekatan, (6) definisi operasional sebagai panduan pembacaan laporan penelitian, dan (7) struktur penulisan.

1.1 Latar Belakang

Twitter, sebagai salah satu produk dari Web 2.0 dengan format media sosial yang terbilang populer bagi masyarakat Indonesia, bahkan dunia, memberi ruang bagi berbagai pihak untuk menuangkan buah pikirannya dalam bentuk cuitan atau *microblogging* (Zappavigna, 2012, hlm. 4). Cuitan tersebut dapat ditanggapi/direspons oleh pihak lain. Dengan keberadaan fitur tersebut, Johnson (2015, hlm. 1286) menyatakan bahwa fenomena Twitter “...*is changing the political landscape all over the world and is giving public opinion leaders and ordinary citizens a new outlet to express their sentiments...*” Opini tersebut memberi gambaran bahwa penggunaan Twitter mencerminkan *power* (kuasa) untuk mengubah pemikiran publik, termasuk sosial politik, yaitu dengan menyebarkan propaganda.

Penggunaan Twitter menjadi moda alternatif dalam membentuk relasi antara pemilik akun dan warganet lain secara langsung. Pada faktanya, Twitter cenderung digunakan oleh dengan kaum milenial di dunia (Aslam, 2020), termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena penggunaan Twitter dinilai memberikan kesan ‘*real-time paradigm*’ (Zappavigna, 2012, hlm. 5) karena publikasi informasi lebih cepat terjadi di media sosial ini ketimbang media pemberitaan daring (Susanti, 2015, hlm. i). Kesan tersebutlah yang menjadi daya tarik dalam menyebarkan atau memublikasikan wacana tertentu.

Keberadaan media sosial Twitter memberikan moda alternatif kepada figur publik, seperti presiden, dalam memublikasikan wacana tertentu. Wacana tersebut dapat berupa pandangan atau hasil kinerjanya. Sebagai contoh, sudah ada Pemda yang mengaplikasikan media sosial sebagai sarana publikasi kinerja (K, 2020). Lebih jauh lagi, dalam konteks berbau politis, penggunaan moda ini dikombinasikan dengan konstruksi bahasa tertentu dapat menjadi bagian dari strategi komunikasi politik dalam mencapai tujuan tertentu (Tinov dan Wicaksono, 2015). Dari titik ini dapat dilihat adanya sintesis antara *platform* Twitter sebagai sarana publikasi dengan strategi komunikasi yang membentuk strategi publikasi dari figur publik tersebut. Tentu saja, tujuan utamanya adalah untuk membangun citra figur publik tersebut secara *real-time*.

Pada sudut pandang ini, akun Twitter @jokowi, akun resmi dari Joko Widodo, juga melakukan hal yang sama, yaitu dalam hal mencitrakan presiden melalui kinerjanya ke dalam 280 karakter (huruf). Akun tersebut secara eksklusif digunakan untuk memublikasikan informasi perihal kepresidenan, termasuk kinerjanya (Stefanie, 2018). Cuitan (*tweet*) pada akun tersebut tentu saja tidak dipublikasikan secara sporadis. Hal ini terjadi karena cuitan pada akun tersebut merupakan narasi yang merepresentasikan pandangan dan kinerjanya. Dengan tujuan tersebut, diksi pun dikonstruksi sedemikian rupa untuk menampilkan citra terbaik. Dalam hal ini, konsep penilaian seperti penyikapan, penempatan diri, dan penekanan dapat digunakan untuk membedah strategi publikasi kinerjanya kepada masyarakat, khususnya warganet.

Sebagai contoh, pada potongan salah satu cuitan berikut “*Di suasana pandemi ini, pembangunan Pelabuhan Internasional Patimban fase pertama, salah satu proyek strategis nasional telah selesai*” (contoh 1) mencerminkan sikap, penempatan diri, dan penekanan tertentu. Pertama, terdapat hal menarik dari sisi sikap, yaitu tidak menggunakannya perasaan subjektif dari pemilik akun, melainkan menonjolkan penyikapan terhadap kinerja jajaran yang menyelesaikan proyek suatu proyek strategis, yaitu dengan mengatakan bahwa proyek tersebut telah selesai, serta memberikan nilai dampak pada produk yang dibuat, yaitu ketika mengatakan bahwa pelabuhan tersebut adalah pelabuhan terbesar.

Lalu, dari sisi penempatan diri, pemilik akun memosisikan dirinya sebagai alternatif yang lebih kuat dari fenomena lain yang sedang terjadi, yaitu ketika mengatakan bahwa pembangunan tersebut telah selesai walaupun berada pada kondisi pandemi Covid-19. Terakhir, dari sisi penekanan makna, pemilik akun melakukan *up-scaling* secara kuantitas, yaitu ketika mengatakan bahwa pelabuhan tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak proyek strategis negara.

Bertolak dari sudut pandang cuitan pemilik akun menuju fitur kolom komentar, warganet pun terlegitimasi sekaligus terfasilitasi untuk berkomentar secara bebas sebagai bentuk respons terhadap konteks dalam cuitan orisinalnya. Tidak hanya kepada teman sejawat secara ‘horizontal’, melainkan langsung pada tokoh publik secara ‘vertikal’, seperti pemimpin negara dalam format ‘bottom-up’ (Saifullah, 2016, hlm. 312). Sebagai efeknya, potensi dukungan dapat dilihat dengan realisasi berupa respons positif. Realisasinya dapat berupa pujian, rasa puas, dan kesan positif lainnya. Semakin banyak *exposure* positif yang muncul mengindikasikan semakin besar dukungan terhadap Presiden. Hal ini berimplikasi terhadap naiknya nama baik dan keberterimaan dirinya di masyarakat.

Seperti halnya pada saat akun resmi Joko Widodo memublikasikan cuitan bertema pembangunan infrastruktur berupa pelabuhan nasional sebagai proyek strategis nasional pada contoh 1 di atas, salah satu komentar berbunyi “*sehat terusnya pak de, semangat jgn peduli sm yg lagi horor & kebanyakan mimpi..*” (contoh 2. Dari sisi evaluasi sikap, responden tersebut memberikan respons positif dengan dua cara, yaitu 1) menunjukkan *inclination-desire* dengan mendoakan presiden agar tetap semangat dan dalam kondisi prima dan 2) memberikan predikat negatif terhadap pihak yang berseberangan dengannya.

Lalu, contoh 2 mencerminkan pula makna penekanan terhadap proposisi. Kata ‘kebanyakan’ pada ‘kebanyakan mimpi’ penekanan terhadap kata mimpi yang merupakan kiasan dari berkhayal. Frasa ‘orang yang berkhayal’ memiliki kesan yang berbeda dengan ‘orang yang kebanyakan berkhayal’, dimana klausa kedua memberikan kesan seseorang yang pemalas dan sulit melakukan aksi.

Di sisi lain, sebagai konsekuensi bebasnya bersuara, komentar bernada negatif pun berpotensi muncul. Komentar negatif tersebut dapat terealisasi dalam berbagai bentuk sikap. Diksi negatif adalah gambaran ‘reaksi’ terhadap objek

yang ‘dinegatifkan’, seperti rasa takut, tidak aman, sedih, tidak proporsional, dan penilaian negatif lainnya. Dalam pandangan filosofis, seperti Russell (1973), proposisi negatif adalah materialisasi dari *negative judgment*. Proposisi tersebut secara teoretis diaplikasikan dalam dua konsep, yaitu memberikan gambaran negatif atau menyangkal/menegaskan hal positif (Schierbaum & Perälä, 2020, hlm. 641). Dengan kata lain, komentar negatif secara umum adalah realisasi ketidakberpihakan terhadap partisipan ‘ternilai’ oleh ‘penilai’nya.

Sebagai contoh, saat akun resmi Joko Widodo membuat cuitan dengan topik pandemi sebagai momentum perbaikan pendidikan nasional, salah satu warganet memberikan respons berupa komentar “*Bullshit pak hentikan jurassic park kasihan komodo dan satwa lainnya*” (contoh 3). Dari sisi evaluasi sikap, warganet tersebut menganggap apa yang diwacanakan tidak benar, bahkan menjadikan presiden sebagai pihak yang disalahkan atas wacana tersebut, bahkan mengangkat isu lain untuk mengamplifikasi kesalahannya. Sikap tidak puas, tuduhan oponen sebagai pembohong, dan tidak kapabel secara implisit tercermin pada diksi ‘*bullshit*’.

Selain itu, contoh 3 mencerminkan pula proyeksi penempatan diri dari responden tersebut. Responden menempatkan dirinya sebagai sumber informasi, sehingga apa yang disampaikan menonjolkan nilai yang lebih ‘autorial’. Responden memberikan komentar secara langsung tanpa mengutip fakta atau opini publik tentang konteks yang terjadi. Dengan begitu, proposisi yang diutarakan langsung menjadi sorotan utama.

Pembahasan sikap, penempatan diri, dan penekanan proposisi di atas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kajian linguistik dalam domain *appraisal system* yang dimanfaatkan sebagai ‘pisau’ analisis. *Appraisal system* dikenal mampu membedah makna interpersonal suatu wacana secara komprehensif pada segi sikap (*attitude*), penempatan diri (*engagement*), dan penekanan sikap (*graduation*) (Martin & White, 2005, hlm. 35). Ketiga elemen tersebut adalah alat proporsional untuk mengungkapkan makna interpersonal. Tidak hanya berhenti pada pelabelan kategori saja, tetapi juga dapat melihat bagaimana pola interpersonal yang digunakan, baik dari strategi mencitrakan

maupun respon secara alamiah. Pola interpersonal tersebut dapat menjadi patokan dalam melihat seperti apa hubungan antara pencitraan kinerja dan responsnya.

Penelitian yang berfokus pada penggunaan pendekatan *appraisal system* sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelusuran literatur ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu penggunaan teori dan data. Dari sisi penggunaan teori, Fitriani et al. (2020) membahas tentang sikap (*attitude*) warganet terhadap wacana pemindahan ibukota, Gunawan dan Putri (2018) membahas *stance-taking* dengan pendekatan sikap (*attitude*) pada media arus utama, dan Ross dan Cladwell (2020) melihat realisasi *appraisal system* secara keseluruhan dalam cuitan sebagai strategi berkampanye. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Gales (2011), Thahara et al. (2019), Caldwell (2014), Pounds (2010), dan Huang (2014). Selain itu, terdapat pula peneliti-peneliti yang melakukan sinkronisasi antara *appraisal system* dengan teori lainnya. Urbach (2008) dan Ignatieva (2019) memadukan *appraisal system* dengan *transitivity*. Lalu, sinkronisasi juga dilakukan oleh Parvin (2017), Zhu dan Wang (2020), Chilwa dan Ifukor (2015), Chalimah et al. (2018), Zulaikha dan Diana (2017), dan Marilyn (2015) dengan penggabungan *appraisal* dengan paradigma wacana kritis. Lalu, Cheng dan Chiu (2018), Yuliana dan Gandana (2018), dan Troyan (2021) menggunakan *appraisal system* sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Bachari (2018) memadukan *appraisal system* dan pragmatik dalam payung besar linguistik forensik.

Dari segi data, *appraisal system* dapat membedah teks dalam berbagai macam karakter dan formasi wacana. Penelitian dengan data berupa teks dari dokumen legal, sebagai contoh, telah dilakukan oleh Surbakti et al. (2018), teks pidato oleh Alhabib (2020), Lian (2018), Mazlum dan Afshin (2016), Priyatmojo (2011), Ziliwu (2020), dan Listiani et al. (2019), teks konferensi oleh Amalia dan Hakim (2017), teks berita oleh Tavasoli et al. (2019), Bangga dan Lukmana (2019), Tallapessy (2015), dan Xu dan Nesi (2019), Thahara et al. (2019), Tehseem et al. (2020), Bartley dan Benitez-Castro (2016), Ekawati (2015), Huan (2015), Alvarez et al. (2020), Dotti (2013), dan Zhang (2015), tulisan ilmiah oleh Yang dan Xiaoujuan (2015) dan Fitriati dan Solihah (2019), teks majalah oleh Mayo dan Tabaoda (2017) dan Martin (2004), transkrip wawancara oleh Noor dan

Kamarulzaman (2017), teks legal kriminal oleh Dai dan Zhou (2019), transkrip percakapan oleh Badklang dan Srinon (2018) dan Gallardo dan Ferrari (2010), tulisan daring oleh Kurniawan dan Aprilia (2019) dan Crystalia dan Sunardi (2018), karya sastra oleh Zain et al. (2020), dan teks dari sosial media oleh Ross dan Caldwell (2020), Dragos et al. (2020), Tian (2013), Stieglitz dan Dang-Xuan (2012), Arancibia dan Montecino (2017), Hurt dan Grant (2018), dan Laudza (2017).

Sebagai gambaran penguat terkait dengan data, Twitter sendiri terbilang valid sebagai objek telaah linguistik. Sebagai contoh, Zappavigna (2011) menggunakan data korpus bersumber pada Twitter dengan jumlah besar. Data sendiri diambil dalam konteks kemenangan Obama pada pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2008. Data pun dianalisis menggunakan *appraisal system*. Lalu, Muttaqien (2019) menganalisis data cuitan di Twitter untuk melihat kohesivitas dalam konversasi di media sosial.

Merujuk pada penelusuran studi di atas, penggunaan *appraisal system* dalam telaah linguistik bersifat fleksibel, baik dari segi in/dependensi teori maupun variasi data. Artinya, *appraisal system* dapat digunakan secara utuh pada konsep *attitude*, *engagement*, dan *graduation*, secara parsial dengan mengambil salah satu kategorinya, atau disinkronisasi dengan alat analisis lainnya. *Appraisal system* juga mampu membedah berbagai macam bentuk wacana, baik tertulis maupun ujaran (yang dituliskan). Dengan memanfaatkan potensi makna interpersonal pada wacana di media sosial, penelitian ini akan berfokus pada realisasi sikap, penempatan diri, dan penekanan sikap dari sisi strategi penyampaian kinerja Joko Widodo dan respons warganet. Lebih lanjut, pendeteksian pola interpersonal dapat membongkar hubungan antara penyampaian kinerja dalam cuitan dengan responsnya dalam komentar.

Oleh karena itu, studi ini ditujukan untuk melengkapi referensi mengenai bagaimana kinerja Presiden Joko Widodo dicitrakan dan respons warganet terhadap kinerja tersebut yang. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran lebih rinci berkenaan dengan respons warganet terhadap apa saja yang telah dikerjakan oleh seorang pemimpin negara. Pada akhirnya respons tersebut

mencerminkan citra kumulatif dari Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah utama pada penelitian ini, yaitu untuk melihat strategi publikasi kinerja Joko Widodo dan responsnya dalam konteks media sosial Twitter. Sebagai gambaran, data diambil dari akun resmi Joko Widodo, @jokowi, berupa cuitan dan komentarnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi strategi publikasi pada cuitan dari perspektif *appraisal system*?
2. Bagaimana realisasi respons pada komentar dari perspektif *appraisal system*?
3. Bagaimana pola interpersonal terealisasi pada komentar berpolaritas positif?
4. Bagaimana pola interpersonal terealisasi pada komentar berpolaritas negatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, dapat dilihat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan strategi publikasi melalui *appraisal system* pada cuitan kinerja Joko Widodo;
2. untuk mendeskripsikan respons warganet melalui *appraisal system* pada komentar sebagai respons terhadap kinerja Joko Widodo;
3. untuk melihat pola interpersonal pada komentar berpolaritas positif; dan
4. untuk melihat pola interpersonal pada komentar berpolaritas negatif.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua aspek, yaitu data dan teori. Dari sisi data, sumber yang dipilih adalah media sosial Twitter dengan referensi bahwa media ini

dijadikan alternatif dalam berkomunikasi antara pemangku kekuasaan dengan rakyatnya. Dari sisi teori, pada dasarnya menggunakan pendekatan *appraisal system* untuk melihat *attitude*, *engagement*, dan *graduation* secara komprehensif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berada pada domain kajian wacana.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama: 1) Manfaat keilmuan, di mana penelitian ini diharapkan menjadi satu sumber untuk menganalisis wacana komentar sebagai reaksi wacana orisinal sebelumnya dalam pendekatan interpersonal menggunakan *appraisal system*, 2) manfaat sosial, di mana warganet dapat melihat bagaimana menyampaikan aspirasi dengan cara yang proporsional sesuai dengan kaidah kebahasaan untuk menghindari dampak-dampak yang tidak diinginkan, dan 3) manfaat kebijakan, di mana jajaran pemerintah dapat memiliki *insight* mengenai kognisi kumulatif warganet terhadap kinerjanya, lalu mengambil kebijakan berdasarkan data tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Berikut adalah istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. *Appraisal system*, yaitu paradigma yang ditawarkan oleh Martin dan White (2005) untuk menilai *attitude*, *engagement*, dan *graduation*.
- b. *Affect*, yaitu satu kategori dari *attitude* yang menunjukkan perasaan seseorang secara langsung. Kategori ini terbagi ke dalam empat subkategori, yaitu *inclination* (contoh: **semoga** anda sehat selalu), *happiness* (contoh: saya **suka** pergi ke pantai), *security* (contoh: **tenang** aja), dan *satisfaction* (contoh: **baguslah** kalau begitu).
- c. *Judgment*, yaitu satu kategori dari *attitude* yang menunjukkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk tindakan. Kategori ini terbagi ke dalam lima subkategori, yaitu *normality* (contoh: dia **beruntung**), *capacity* (contoh: dia **sukses**), *tenacity* (contoh: dia **dapat diandalkan**), *veracity* (contoh: dia **jujur**), dan *property* (contoh: dia **baik**).

- d. *Appreciation*, yaitu satu kategori dari *attitude* yang menunjukkan perasaan seseorang terhadap fenomena yang terjadi, baik secara natural ataupun artifisial (buatan manusia). Kategori ini terbagi ke dalam lima subkategori, yaitu *impact* (contoh: dramanya **dramatis**), *quality* (contoh: dramanya **bagus**), *balance* (contoh: dramanya **logis**), *complexity* (contoh: dramanya **terstruktur**), dan *valuation* (contoh: dramanya **orisinal**).
- e. *Monoglossic*, yaitu satu kategori dari *engagement* yang memberikan gambaran tentang konsentrasi informasi yang langsung berada pada proposisi dalam wacana yang disampaikan. Sebagai contoh, ‘dia orangnya baik’ memperlihatkan penilaian baik terhadap seseorang secara langsung.
- f. *Disclaim*, yaitu satu kategori dari *engagement-heteroglossic* yang memberikan gambaran negasi dari satu proposisi. Kategori ini terbagi ke dalam dua subkategori, yaitu *deny* (contoh: saya **bukan** pedagang) dan *counter* (contoh: **meskipun** lelah, dia tetap berlari).
- g. *Proclaim*, yaitu satu kategori dari *engagement-heteroglossic* yang memberikan gambaran pemberian ilustrasi persetujuan terhadap proposisi yang disampaikan. Kategori ini terbagi ke dalam tiga subkategori, yaitu *concur* (contoh: **tentu saja** apa itu panas), *pronounce* (contoh: **saya yakin** apa itu panas), dan *endorse* (contoh: **menurut penelitian**, suhu apa bisa mencapai lebih dari 100° C).
- h. *Entertain*, yaitu satu kategori dari *engagement-heteroglossic* penggunaan modalitas dalam satu proposisi dalam rangka mengurangi ‘komitmen’ dari pewacana terhadap proposisi yang disampaikan. Sebagai contoh, ‘mobil tadi **mungkin** warnanya biru’ memperlihatkan penurunan nilai proposisi hasil dari penyisipan modalitas.
- i. *Attribute*, yaitu satu kategori dari *engagement-heteroglossic* dengan mengutip opini pihak lain sebagai proposisi dari pewacana. Kategori ini terbagi ke dalam dua subkategori, yaitu *distance* (contoh: **peneliti mengklaim** mereka sudah menemukan vaksin) dan *acknowledge* (contoh: **peneliti mengatakan** bahwa mereka sudah menemukan vaksin)
- j. *Focus*, yaitu satu kategori dari *graduation* yang memperlihatkan penekanan terhadap satu proposisi. Kategori ini terbagi ke dalam dua

subkategori, yaitu *sharpen* (contoh: ayah **tanggung**) dan *soften* (contoh: **semacam** itulah).

- k. **Quantification**, yaitu satu kategori dari *graduation-force* yang memperlihatkan penambahan makna dalam hal kuantitas. Kategori ini terbagi ke dalam empat subkategori, yaitu *number* (contoh: **beberapa** masalah), *presence* (contoh: **sedikit** masalah), *proximity* (contoh: kabar **terbaru**), dan *distribution* (contoh: cinta **abadi**).
- l. **Intensification**, yaitu satu kategori dari *graduation-force* yang memperlihatkan penambahan makna dalam hal intensi. Kategori ini terbagi ke dalam dua subkategori, yaitu *quality* (contoh: **sangat** senang) dan *process* (contoh: meledak **secara massif**).
- m. **Twitter**, yaitu media sosial berbasis web yang digunakan untuk melakukan *microblogging* (blog skala mikro) (Johnson, 2015).
- n. **Cuitan (tweet)**, yaitu tulisan skala kecil (*microblogging*) dengan jumlah kata tertentu yang dipublikasi oleh pemilik akun dan dapat dibaca oleh warganet (Johnson, 2015).
- o. **Warganet**, yaitu masyarakat pengguna media sosial lebih dikenal dengan istilah *netizen*. Dalam kasus penelitian ini, warganet yang dimaksud paling tidak adalah yang memberikan komentar sebagai bentuk konkret keberlangsungan praktik diskursus.
- p. **Responden**, yaitu terminologi yang digunakan sebagai representasi dari komentator, dalam konteks penelitian ini, yang bereaksi memberikan komentar terhadap cuitan orisinal.

1.7 Struktur Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab 1 memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan. Bab II memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab III memaparkan prosedur penelitian yang digunakan berdasarkan batasan dan landasan teoritis penelitian. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan penelitian. Bab V memaparkan simpulan

hasil dari interpretasi penelitian dan saran sebagai usulan relevan untuk peneliti selanjutnya.